

PENINGKATAN KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK MELALUI KEGIATAN *ROLE PLAYING* PADA USIA 5-6 TAHUN

Wawa Febrianti¹, M Yusran Rahmat², Fadhilah Latief³

Universitas Muhammadiyah Makassar^{1,2,3}

e-mail: wawafebrianti231@gmail.com¹, m.yusranrahmat@unismuh.ac.id²,
fadhilah.latief@unismuh.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan *role playing* di RA Mardhati, Kota Makassar. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek sebanyak 12 anak kelompok B. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Kemampuan sosial emosional yang diteliti dalam penelitian ini mencakup interaksi sosial, aturan pengenalan dan emosi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan sosial emosional anak setelah diterapkannya kegiatan *role playing*. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan *role playing* efektif dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *role playing* dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini di RA Mardhati Kota Makassar.

Kata kunci: Bermain peran, kemampuan sosial emosional, anak usia dini

Abstract

This study aims to improve the social emotional abilities of children aged 5-6 years through role playing activities at RA Mardhati, Makassar City. The type of research used is Classroom Action Research (PTK) with a subject of 12 group B children. The research was carried out in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The social emotional abilities studied in this study include social interaction, recognition rules and emotions. Data collection techniques used observation and documentation, while data analysis was carried out descriptively qualitative and descriptive quantitative. The results showed an increase in children's social emotional abilities after the implementation of role playing activities. This increase shows that role playing activities are effective in developing children's social emotional abilities. This, it can be concluded that the application of the role playing method can improve the social emotional abilities of early childhood at RA Mardhati Makassar City.

Keywords: Role playing, social emotional development, early childhood education

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini mencakup pendidikan sebelum sekolah dasar dan mencakup anak-anak dari lahir hingga enam tahun. PAUD membantu tumbuh kembang anak sehingga mereka siap untuk pendidikan lanjutan, sebagaimana yang dikatakan Apriana S.W et al. (2023) bahwa proses belajar seharusnya berlangsung sepanjang hidup dan dimulai sejak dini. PAUD sangat penting untuk membantu anak mengembangkan berbagai potensi mereka, terutama selama masa *golden age* atau usia emas anak. Tujuan pendidikan adalah untuk memberi anak-anak kemampuan dasar yang diperlukan agar mereka dapat berkembang sesuai dengan bakat dan potensi mereka. Pendidikan juga dapat membantu anak mempersiapkan mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenis pendidikan yang menekankan pengembangan semua aspek kepribadian anak atau memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan semua aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi anak kesempatan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi mereka sepenuhnya (Azriyani Mutalib et al., 2023).

Menurut Mahmudah (2024), “masa emas adalah istilah yang digunakan masa tumbuh kembang anak usia dini dari 0-8 tahun. Pada masa ini, anak usia dini mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan dan anak-anak memiliki karakter yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya misalnya egosentris dan rasa penasaran yang tinggi. Selama periode *Golden age*, peran orang tua sangatlah penting karena pada saat-saat inilah karakter dan kepribadian anak mulai berkembang agar nantinya dapat berkembang sesuai dengan tingkat pencapaian tumbuh kembang anak pada usianya. Maksud dari peran orang dewasa disini yaitu orang tua kandung anak dan guru yang bertanggung jawab untuk mendorong dan mendukung perkembangan anak selama proses pembelajaran anak di jenjang pendidikannya.

Pada dasarnya, belajar harus dilakukan sepanjang hidup sejak usia dini. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini sangatlah penting untuk

mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini, terutama pada usia emas (*golden age*). Tujuan pendidikan adalah untuk mengajarkan dan memberikan kemampuan dasar kepada anak untuk mengembangkan diri sesuai bakat dan kemampuan anak, serta memberikan bekal yang berbeda untuk setiap anak (Apriana S.W et al., 2023).

Perkembangan sosial emosional anak dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, termasuk orang tua, keluarga dan teman sepermainannya. Perkembangan sosial emosional anak berkaitan dengan kemampuan anak untuk mengembangkan kepercayaan diri, keyakinan, dan empati. Apabila anak tidak menerima stimulasi sosial emosional yang baik, mereka akan bertindak sesuai keinginan mereka sendiri tanpa memperhatikan norma dan aturan yang berlaku di lingkungan mereka.

Kemampuan sosial emosional adalah komponen perkembangan anak yang harus distimulasi sejak dini. Karena, kurangnya stimulasi pada aspek ini dapat menyebabkan kesulitan dalam mengontrol emosi, ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri, kurangnya rasa sopan terhadap orang lain, kurang empati, egois, dan berpotensi mengalami gangguan kesehatan mental. Kurangnya stimulasi sosial emosional juga dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang positif dengan orang lain. Pada akhirnya, ini dapat menyebabkan isolasi sosial dan kesulitan komunikasi. Pernyataan ini sejalan dengan Latief & Hijrah (2022), kemampuan sosial emosional tentunya menjadi salah satu aspek perkembangan yang perlu distimulasi. Jika tidak diberi stimulasi yang cukup, akan berdampak pada interaksi sosial anak dalam kehidupannya sehari-hari. Anak-anak mungkin mengalami kesulitan berkonsentrasi, memotivasi diri dan bekerjasama saat belajar karena masalah ini dapat mempengaruhi kinerja akademik mereka juga.

Dadan dan Suryana (2018), perkembangan sosial emosional anak sangatlah penting untuk dikembangkan. Beberapa faktor penting yang mendorong pengembangan sosial emosional adalah : pertama, lebih kompleksnya masalah

kehidupan di sekitar anak. Kedua, kesadaran bahwa anak-anak adalah investasi masa depan yang perlu dipersiapkan sebaik mungkin, baik dalam hal perkembangan emosi. Ketiga, anak-anak memiliki rentang usia yang terbatas sehingga baik untuk selalu memastikan tidak ada fase tumbuh kembang yang terlewatkan. Keempat, anak tidak dapat bertahan dan berkembang hanya dengan IQ, tetapi emosi sangat penting untuk hidup anak usia dini. Kelima, semua anak menyadari bahwa mereka membutuhkan pendidikan dan kecerdasan sosial emosional sejak dini. Diseluruh dunia, generasi saat ini cenderung menghadapi lebih banyak masalah emosional daripada generasi sebelumnya, yang berdampak pada kemampuan sosialisasi mereka. Karena setiap anak adalah individu yang unik, sehingga diperlukan metode stimulasi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak. Anak-anak adalah individu yang berbeda karena pertumbuhan dan perkembangannya berkesinambungan (Nurfahira et al., 2023).

Herdina I., (2016) mengatakan pendapatnya tentang emosi. Menurutnya, perkembangan emosi yang baik merupakan komponen penting dalam perkembangan anak usia dini karena memungkinkan anak mengenali dan mengekspresikan emosinya secara tepat terhadap orang lain dan lingkungannya. Ini akan membantunya tumbuh secara optimal dengan mengajarkannya kecakapan emosional dan sosial yang penting untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Selain itu, pemahaman emosi yang baik juga membantunya berkembang menjadi kesadaran diri yang positif yang akan mendorongnya seiring berjalannya waktu untuk membangun jati dirinya sendiri.

Menurut Muhammad Daud et al., (2021) mengatakan bahwasanya perkembangan sosial anak adalah bagaimana anak usia dini berinteraksi dengan orang dewasa, teman sebaya dan masyarakat secara keseluruhan agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan standar yang diharapkan oleh negara dan bangsa mereka. Perkembangan sosial anak dimulai saat bayi dengan tumbuh kembangnya seiring berjalannya waktu. Saat bayi menjadi orang yang dewasa, mereka akan mengenali lingkungannya yang lebih luas. Perkenalan dengan orang lain dimulai

dengan mengenal ibunya, kemudian mengenal ayah dan keluarganya. Perkembangan perilaku sosial seorang anak ditandai dengan munculnya minat terhadap aktivitas bermain dengan teman-temannya dan keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota kelompok. Anak akan merasa tidak puas bermain sendiri di rumah atau dengan saudara-saudara kandung ketika melakukan aktivitas bersama dengan anggota keluarganya.

Rofiah, S. H. (2022) dalam penelitiannya mengatakan bahwasanya di PAUD, perkembangan sosial emosional anak dapat dikembangkan untuk membantu mereka belajar berinteraksi dengan orang lain. Karena, pertemanan yang baik dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mendapatkan pengalaman langsung. Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional anak terkait dengan kemampuan anak untuk membangun keyakinan diri, kepercayaan diri dan empati. Lingkungan sosial anak sangat mempengaruhi perkembangan sosialnya, termasuk orangtua, keluarga dan teman sebayanya. Apabila anak tidak menerima stimulasi sosial emosional yang baik, mereka akan bertindak sesuai dengan keinginan mereka sendiri tanpa memperhatikan norma yang berlaku di sekitar anak.

Bermain peran juga dikenal sebagai *role playing* adalah cara belajar dengan berperan atau berpura-pura menjadi benda atau makhluk tertentu, situasi, peristiwa, kejadian atau orang tertentu. Tujuan bermain peran adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang apa yang ingin dicapai atau disampaikan melalui peran yang diperankan (Akollo, J. G., et al 2020).

Bermain peran dapat meningkatkan sosial emosional anak tumbuh secara natural. Ini adalah salah satu cara bagi anak untuk belajar bukan hanya mengenal diri mereka sendiri, tetapi juga mengenal dan membantu mereka bersosialisasi dengan temannya. Ini juga dapat membantu membiasakan anak untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang baru saja masuk ke dalam masyarakat luas dan lingkup keluarga kecil. Dengan bermain peran, Anda dapat menanamkan karakter yang baik pada peran anak sehingga anak-anak akan terbiasa dengan

karakter yang baik di dunia nyata, seperti dalam keluarga. Melalui sentra bermain peran, anak-anak tidak hanya memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dengan orang lain, tetapi mereka juga memiliki kemampuan untuk mengungkapkan perasaan mereka dan membangun perkembangan sosialemosional mereka sehingga mereka lebih terampil dan kreatif (Alif, A., & Wulantika, W. (2020, April).

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindak Kelas (PTK) adalah jenis penelitian yang digunakan di kelas dengan tujuan mengevaluasi bagaimana guru melakukan sesuatu di kelas dan mencari Solusi untuk masalah Pendidikan di sekolah. Fahmi et al, (2021) mendefinisikan penelitian tindak kelas sebagai jenis penelitian yang melibatkan beberapa tindakan untuk meningkatkan metode, pola, strategi, aturan atau konsep dalam program atau kegiatan untuk mencapai hasil yang optimal dari metode atau prosedur sebelumnya. Dengan katan lain, penelitian ini menghasilkan ide atau prosedur yang lebih baik daripada ide atau prosedur sebelumnya.

Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus. Siklus I dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan begitupun dengan siklus II sebanyak 3 kali pertemuan. Adapun penelitian ini memiliki 4 prosedur pelaksanaa yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Lokasi penelitian ini adalah di RA Mardhati yang beralamat di Jl. Skarda N 3 No.1, Karunrung, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Subjek penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Anak didik kelompok B di RA Mardhati Kota Makassar. Jumlah total siswa/siswi adalah 13 orang anak yang terdiri dari 7 laki-laki dan 5 perempuan.
2. Wali kelas B RA Mardhati.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan secara langsung terhadap kegiatan yang dilakukan oleh anak dan guru. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah dokumen yang berupa foto-foto peserta didik yang sedang bermain peran kelompok B di RA Mardhati. Dokumentasi yang digunakan adalah foto-foto kegiatan

pembelajaran pada setiap siklus pembelajaran. Isi dokumentasi terkait dengan cara mengajar guru dan aktivitas serta sikap anak pada saat pelaksanaan upaya peningkatan kemampuan sosial emosional anak di RA Mardhati Makassar.

Dalam penelitian ini, teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif digunakan untuk menganalisis data dengan menampilkan tabel persentase dari masing-masing tabel dan menarik kesimpulan. Data penelitian ini diperoleh melalui dokumentasi langsung dalam proses pembelajaran di kelas. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi bagaimana guru mengajar dan bagaimana anak belajar dalam kegiatan bermain peran pada setiap siklusnya. Data yang diperoleh dari indikator pembelajaran kemudian dianalisis ke dalam data kuantitatif pada tahap berikutnya. Pada tahap ini, skor setiap anak dihitung dan dinilai serta dipublikasikan. Adapun rumus yang digunakan pada analisis data deskriptif kuantitatif untuk mencari persentase yang mengacu pada pendapat Sudjono (Rindha, 2011:7), yaitu sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100$$

Keterangan : P = Angka Persentase

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

n = Jumlah persentase/banyaknya individu/indikator

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Kegiatan di RA Mardhati kota Makassar, kemampuan emosi sosial anak usia dini secara signifikan berhasil ditingkatkan melalui kegiatan bermain peran (*role playing*). Metode ini tidak hanya membantu anak usia dini dalam berinteraksi sosial, tetapi mereka juga memperoleh keterampilan komunikasi yang lebih baik, pemahaman empati dan pemahaman tentang perasaan orang lain.

Implementasi kegiatan *role playing* memberikan kesempatan bagi anak untuk berlatih berbagai peran sosial. Musthofiyyah, R., et al (2025), aktivitas *role playing* dapat membantu anak untuk mengelola emosi dan membangun hubungan

Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Anak melalui Kegiatan Role Playing pada Usia...

Wawa Febrianti, et, al

yang positif dengan orang lain serta bisa membuat anak memahami pentingnya kerjasama dan membantu sesama.

Setelah diterapkannya refleksi pada tindakan siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan sosial emosional anak pada usia 5-6 tahun melalui kegiatan *Role Playing* di RA Mardhati kota Makassar mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Sebagian besar anak di RA Mardhati telah meningkat aspek kemampuan sosial emosionalnya, yaitu dari 12 orang anak terdapat 7 anak yang berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan persentase 58,33% dan 5 anak pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentase 41,66%. Hasil peningkatan kemampuan social emosional telah mencapai indikator keberhasilan dengan persentase 77,78%. Adapun hasil peningkatan kemampuan social emosional melalui kegiatan *Role Playing* pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel rekapitulasi berikut:

Siklus	Pencapaian Kemampuan Sosial Emosional	Kriteria
Siklus I	34,81%	MB
Siklus II	77,78%	BSB

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwassanya pada siklus I diperoleh persentase rata-rata 34,81% dengan kriteria Mulai Berkembang (MB). Sedangkan, pada siklus II diperoleh persentase rata-rata 77,78% dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *Role Playing* dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Hal ini terlihat pada saat anak melakukan kegiatan *Role Playing* pada siklus I dan siklus II. Berdasarkan hasil rekapitulasi data pada siklus I, nilai menunjukkan bahwa dari 12 anak telah mencapai kriteria mulai berkembang dengan presentase 34,81%.

Sedangkan, pada Siklus II dari 12 anak telah mencapai Kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan presentase 77,78%.

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus yang mana setiap siklus terdapat tiga kali pertemuan. Penelitian ini dilakukan secara bersiklus, yang dimulai dari kondisi awal kemudian siklus pertama dan lanjut siklus kedua dengan prosedur dari penelitian yang akan peneliti lakukan terdiri atas empat tahapan penting penelitian tindakan kelas meliputi: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Jika dalam siklus I belum berhasil dan meningkat, peneliti akan melakukan perbaikan kegiatan pembelajaran berdasarkan hal-hal yang belum dicapai pada siklus I. Pada siklus II ini akan dilakukan sama dengan siklus I yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di RA Mardhati kota Makassar.

Data yang dikumpulkan dari lembar observasi digunakan untuk mengetahui apakah *Role Playing* dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak. Hasil dari data yang dikumpulkan pencapaian skor untuk setiap pertemuan menunjukkan tingkat keberhasilan peningkatan kemampuan sosial emosional anak. Indikator pencapaian perkembangan kecerdasan sosial emosional anak terdiri dari interaksi sosial, aturan pengenalan dan emosi.

Adapun beberapa indikator dari penelitian ini diantaranya adalah interaksi sosial, aturan pengenalan dan emosi. Salah satu indikator yang paling menonjol dalam proses pengamatan adalah interaksi sosial. Hal tersebut, sesuai dengan salah satu pendapat dari hasil penelitian sebelumnya Madjid et al., (2024) bahwa perlunya membantu meningkatkan interaksi sosial anak dengan berbagai strategi yang dapat diterapkan oleh guru untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Bermain peran (*role playing*) adalah salah satu cara untuk mencegah anak bosan atau jenuh karena adanya variasi metode dan strategi pembelajaran (Harianja, A. L., et al). Bakri, A. R., & Nasucha, J. A. (2021) menjelaskan bermain peran dapat membantu anak belajar tanggung jawab sosial

dalam kelompok kecil. Mempelajari tingkah laku manusia, mengungkapkan perasaan, dan mengetahui tingkah laku seseorang anak akan mendapatkan hal tersebut melalui metode bermain peran adalah semua pendekatan yang sangat baik untuk anak-anak. Anak-anak belajar berpikir secara simbolik dengan bermain peran. Dengan kata lain, mereka belajar mengetahui jenis-jenis perasaan dan belajar memahami perasaan orang lain dan diri mereka sendiri.

SIMPULAN

Kegiatan *role playing* secara signifikan meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di RA Mardhati Kota Makassar. Melalui pendekatan ini, anak-anak tidak hanya belajar berinteraksi satu sama lain, tetapi juga mengembangkan empati, keterampilan komunikasi, dan kemampuan untuk memahami perasaan diri dan orang lain.

Implementasi kegiatan *role playing* memberikan kesempatan bagi anak untuk berlatih berbagai peran sosial, yang berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan mereka dalam menghadapi situasi sosial. Selain itu, pengalaman bermain peran ini memperkaya imajinasi dan kreativitas anak, yang merupakan aspek penting dalam perkembangan psikososial mereka.

Secara keseluruhan, penerapan metode *role playing* di RA Mardhati tidak hanya bermanfaat untuk pengembangan kemampuan sosial emosional anak, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung pertumbuhan holistik anak. Oleh karena itu, disarankan untuk terus mengintegrasikan kegiatan ini dalam kurikulum pendidikan anak usia dini agar manfaatnya dapat dirasakan secara maksimal.

REFERENSI

- Akollo, J. G., Wattilete, T. A., & Lesbatta, D. (2020). Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) Dalam Mengembangkan Empati Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Didaxe*, 1(1).
- Alif, A., & Wulantika, W. (2020, April). Penerapan Pembelajaran Berbasis Sentra Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Prasekolah. In *Jurnal Seminar Nasional Pendidikan. Hlm* (pp. 31-33).

- Apriana, S. W., & Rahmat, M. Y. (2023). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Melalui Kegiatan Jemur Huruf Kelompok B Tk Karya Banri Kabupaten Bulukumba. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 821-827. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1679>
- Azriyani Mutalib, Ma'rup, & Latief, F. (2023). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Melalui Media Pembelajaran Audio Visual Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Negeri Herlina Tikatukang Kecamatan Adonara Kabupaten Flores Timur. *Indonesian Journal Of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(2), 252–260. <https://doi.org/10.35473/Ijec.V5i1.2351>
- Bakri, A. R., & Nasucha, J. A. (2021). Pengaruh bermain peran terhadap interaksi sosial anak usia dini. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 58-79. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.12>
- Dadan, & Suryana. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. Prenada Media Group.
- Daud, Muh., Dkk. (2021). *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak*. Kencana.
- Fahmi Et Al. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas Panduan Lengkap Dan Praktis*. Adab.
- Harianja, A. L., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Upaya meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui bermain peran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4871-4880. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5159>
- Latief, F., & Hijrah. (2022). Pengaruh Permainan Tradisional Mallogo Dan Tokotokodiang Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Galesong. *Hadlonah: Jurnal Pendidikan Dan Pengasuhan Anak*, 3(2), 150–158. <https://Garuda.Kemdikbud.Go.Id/Documents/Detail/3353727>
- Madjid, N., Romba, S. S., Latief, F., Fkip, P., & Muhammadiyah Makassar, U. (2024). Strategi Guru Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus Di Tkit Ummul Mu'minin Makassar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 317–329. <https://Journal.Unpas.Ac.Id/Index.Php/Pendas/Article/View/23067>
- Mahmudah, P. A. (2024). Penggunaan Metode Role Playing Dalam Pengembangan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Maana: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 16–25. <https://doi.org/10.52166/Mjpiaud.V2i2.6164>
- Musthofiyyah, R., Mustakimah, M., & Muthohar, S. (2025). Penggunaan Metode Bermain Peran (Role Playing) untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 20-30. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.902>
- Nurfahira, I., Paidi, A., & Rahmat, M. Y. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Pasir Kinetik Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Di Tk Bustanul Athfal Aisyiyah Al Badar Cabang Salaka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 5(2), 781–788.
- Rofiah, S. H. (2022). Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Melalui Model Role Playing “Market Day” Di Ra Fitri Mulia Gebang “Patrang-

*Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Anak melalui Kegiatan Role Playing
pada Usia..,*

Wawa Febrianti, et, al

Jember. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 80-93. <https://doi.org/10.53515/CJI.2022.3.2.80-93>

Sri Winda Apriana, Sukmawati, & M. Yusran Rahmat. (2023). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Melalui Kegiatan Jemur Huruf Kelompok B Tk Karya Banri Kabupaten Bulukumba. *Didaktik : Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, 9(04), 821–827.

<https://doi.org/10.36989/Didaktik.V9i04.1679>